

# EKSISTENSI DAN KEISTIMEWAAN MALAIKAT JIBRIL AS DALAM AL-QUR'AN

**Abd Kahar**

Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Al-Mujtama Pamekasan

[abdkahar2081@gmail.com](mailto:abdkahar2081@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini hendak mengungkap dan menyingkap eksistensi dan keistimewaan sang Malak Jibril a.s dalam Al-Quran dengan mengkonstruksikan pada dua hal; Pertama, Sang Malak Jibril dan Eksistensialnya. Kedua, Posisi Malak Jibril a.s disisi Allah, serta kebesarannya dikalangan Malaikat dan Makhluq bumi. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Jibril merupakan malaikat yang istimewa dari pada malaikat lainnya, dengan keistimewaannya ia bahkan dikatakan sebagai tangan kanan tuhan karena saking dekatnya Jibril dengan Allah. Jibril juga sangat dekat dengan kekasih Allah yaitu Baginda Rasul Muhammad SAW., penutup para nabi sekaligus utusan bagi umat manusia, yang dalam sabda Nabi Jibril a.s dikatakan sebagai sahabatnya beliau dari kalangan malaikat. Ia (Jibril) juga disebut dengan kepalanya malaikat karena memang begitulah keistimewaan dan tingginya maqam Jibril di antara para malaikat lainnya.

**Kata kunci:** Eksistensi Dan Keistimewaan Sang Malak Jibril

## Pendahuluan

Kata *ghaib* adalah bentuk mashdar atau bisa dikatakan kata dasar.<sup>1</sup> Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang abstrak yakni tidak dapat diketahui melalui pancaindra (ekstrasensor) namun sudah ada dalil yang menjelaskan keberadaannya seperti contoh keberadaan setan,

---

<sup>1</sup> Ṣāliḥ bin Fauzan al-Fauzan, terjemah *‘Aqīdatu al-Tauḥīd Kitābu al-Tauḥīd Li al-Ṣaffī al-Awwali-al-Thālithi-al-‘Alī* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 174.

jin, dan malaikat, semua yang disebutkan tadi tidak dapat dijangkau oleh indera manusia kecuali dengan izin sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Iman kepada sesuatu yang *ghaib* adalah termasuk anjuran bagi orang mukmin yang bertaqwa. Seorang mukmin dapat dikategorikan sebagai *muttaqin* tidak hanya sebatas mengerjakan salat tapi juga harus percaya pada perihal yang ghaib termasuk malaikat sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah[2]: 1-3

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

*“Alif laam miim. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwayaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. al-Baqarah: 1-3).<sup>2</sup>*

Setiap orang muslim harus mengimani bahwasanya Allah memiliki makhluk yang namanya malaikat, apalagi iman kepada malaikat adalah salah satu pilar rukun iman.<sup>3</sup> Suatu saat Rasulullah ditanya terkait tentang iman, Maka jawaban beliau adalah beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qadha' dan qadar. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>4</sup>

Penegasan kepada pembaca yang budiman bahwasanya malaikat bukanlah seorang perempuan sebagaimana sangkaan

<sup>2</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karim* (Jakarta: Halim, 2013), 2.

<sup>3</sup> Pakih Sati, *Orang-Orang Yang Dilaknat Malaikat*, (Sampangan: Diva Press, 2013), Cet I, 18-19.

<sup>4</sup> Abi 'Abdillah Muhammad, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz. I* (Mesir: Al-Qudus, 2014), 19-20.

orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Pernyataan tersebut telah dibantah oleh Allah melalui firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَىٰ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan.” (QS. al-Najm [53]: 27).<sup>5</sup>*

Salah satu makhluk ekstrasensor yang disebut malaikat sering digambarkan dan diinformasikan oleh Allah dalam firman-Nya dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada yang secara umum dengan sebutan مَلَائِكَة (para malaikat) dan juga menyebutkannya secara khusus seperti ملك, جبريل, ميكال, روح dan lain sebagainya. Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit hal ini menunjukkan bahwa para malaikat memiliki kedudukan masing-masing, sebagaimana juga difirmankan oleh Allah dalam (QS. al-Şaffāt [37]:164)

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ﴾

*“Tiada seorangpun di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.” (QS. al-Şaffāt [37]: 164).<sup>6</sup>*

Tentang kehidupan malaikat Allahlah yang lebih mengetahui, namun perlu digaris bawahi bahwa adanya malaikat bukan sebuah perihai yang sia-sia. malaikat mengemban tugas penting yang tidak bisa dilakukan oleh

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 527.

<sup>6</sup> Ibid, 452.

manusia diantaranya penyampai wahyu, mengawasi dan menjaga makhluk Allah yang berupa manusia agar tetap berada di jalan lurus dan diridhai sang khaliq, terdapat pula yang bertugas mencabut nyawa anak cucu adam dan masih banyak tugas-tugas lainnya.<sup>7</sup> Diantara ayat-ayat yang menyinggung tentang tugas para malaikat adalah QS. al-Infīṭār ayat 10 dan QS. Qāf ayat 18.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

*“Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)”* (QS. al-Infīṭār :10).<sup>8</sup>

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.”* (QS. Qāf : 18).<sup>9</sup>

Malaikat juga merupakan hamba Allah sebagaimana manusia, binatang dan selainnya, namun perbedaan yang menonjol dari sosok malaikat selain sebagai makhluk ekstrasensor ia adalah hamba Allah yang dimuliakan karena kataatan dan setianya kepada Allah meski harus bersujud kepada sosok adam as. Ia lakukan demi memenuhi perintah Tuhannya yaitu Allah SWT.<sup>10</sup> Ajaibnya malaikat pernah sesekali berubah wujud sebagaimana manusia umumnya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Pakih Sati, *Orang-Orang Yang Dilaknat Malaikat*, 27-36.

<sup>8</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karim*, 587.

<sup>9</sup> Ibid, 519.

<sup>10</sup> Lihat dalam QS. al-Baqarah ayat 30.

<sup>11</sup> Lihat dalam QS. Maryam ayat 17.

Tugas para malaikat berbeda-beda maka tentu posisinya disisi Allah juga berbeda-beda.<sup>12</sup> Dalam al-Qur'an ada sebagian malaikat yang disebutkan dalam beberapa ayat baik dalam lingkup satu surah atau beberapa surah. Misalnya penyebutan malaikat Jibril dalam surah al-Baqarah yang disebut 2 kali yaitu pada ayat 97 dan 98, tersebut pula dalam surah al-Tahrīm satu kali pada ayat 4. Sedangkan dalam ayat-ayat yang lain juga banyak menyinggung tentang malaikat Jibril meskipun tidak secara langsung dengan lafad "*Jibrīl*" misalnya dalam surah al-Qadar ayat 4 dan surah al-Ma'ārij ayat 4. Penulis menyatakan argumen ini berdasar pada penafsiran Ibnu Kathir<sup>13</sup>, Quraish Shihab<sup>14</sup>, al-Qurṭubi<sup>15</sup>, al-Ṭabari<sup>16</sup>, dua Jalal<sup>17</sup> dan Bisyrī Muṣṭafa<sup>18</sup>, bahwa kata *rūḥ* yang terdapat dalam ayat tersebut adalah Jibril a.s. Melalui kacamata al-Qur'an yang peneliti temukan ini mengalirlah beberapa kali tanda tanya tentang ada apa dengan sosok malak Jibril? Maka dengan teori yang ada ini penulis mengarahkan dan membentuk variabel pada pembahasan ini dengan mengkaji sekaligus meneliti tentang "EKSISTENSI DAN KEISTIMEWAAN SANG MALAK

<sup>12</sup> Abu Hudzaifah Ibrahim Dan Muhammad Ash-Shayim, *Mengapa Malaikat Dan Setan Di Rumah Kita* (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet. I, 26-33.

<sup>13</sup> Lihat: dalam surah maryam ayat 17 juga dalam Abdullah bin Muhammad, terjemah *Lubābu at-Tafsīr Min Ibni Kathīr Juz. V* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Cet. I, 404.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ Volume XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Cet. I, 430.

<sup>15</sup> Abi Abdullah Muhammad, *Tafsīr Al-Jāmi' Liḥkāmī Al-Qur'ān Juz. IX* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Imiyah, 2010), Cet. III, 183.

<sup>16</sup> Abi Ja'far Muhammad, *Terjemah Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīli Āyi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Cet. I, Juz XXV, 470.

<sup>17</sup> Jalaluddin al-Mahalli Dan Jalaluddin al-Suyuṭi, *Tafsīr Al-Qur'āni Al-Karīm*, (tt: Al-Hikmah, tth), 234 dan 267.

<sup>18</sup> Bisyrī Muṣṭafā, *Al-Ibrīs Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz Juz. XII* (Rembang: Minara Kudus, tth), 225.1

JIBRIL AS. DALAM AL-QUR'AN” yang kajiannya melalui al-Qur'an secara tematik.

### Pengertian Malaikat

Kata *Malaikah* Secara etimologi mempunyai beberapa arti 1) merupakan jama' dari lafadz الملك (tanpa alif) yang berarti memiliki dan mempunyai sesuatu dan الملاك (dengan alif) yang mempunyai arti kemampuan dan kekuatan.<sup>19</sup> dinamakan malaikat karena mempunyai kemampuan dan kekuatan ghaib yang tidak bisa ditembus oleh akal manusia, 2) makhluk gaib yang tercipta dari cahaya<sup>20</sup> yang dalam bahasa inggrisnya dikenal dengan kata *angel* (Malaikat)<sup>21</sup>. Selain itu Juga banyak disebut dalam al-Qur'an, antara lain dalam QS. Al-Baqarah: 161 dan 285, QS. Āli'Imrān: 18.

Dr. Salih bin Fauzan al-Fauzan dalam karyanya yang berjudul “*Aqīdatu al-Tauhīd Kitābu al-Tauhīd Li al-Ṣaffi al-Awwal ath-Thālith al-Āly*” yang diterjemahkan oleh Shahirul Alim al-Abid, mengatakan *malaikat* adalah bentuk plural (jama') dari kata *malakun*, beliau juga mengutip pendapat yang mengatakan bahwa kata *malaikat* berasal dari kata *alūkah* yang berarti *ar-risālah* dan ada pula pendapat yang mengatakan kata *malaikat* diambil dari kata *laaka* yang berarti mengutus.<sup>22</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh Ahmad Warson Munawwir bahwa

---

<sup>19</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet XIV, 1358, 1359. Lihat juga karya Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), 1817.

<sup>20</sup> Pius Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 438. Lihat juga karya Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 174.

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hassan Shadiliy, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 357.

<sup>22</sup> Ṣālih Bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 183.

malaikat berasal dari kata المَلَكُ dan المَلَاكَةُ yang artinya risalah (utusan) jama'nya ملائكة dan ملائكة pernyataan ini dikuatkan pula dengan sebuah kalimat pribahasa yaitu إِلَى فُلَانٍ “*ia menyampaikan surat pada fulan*” atau tanpa kata risalahpun sudah bisa difahami maknanya seperti contoh أَلْكَنِي إِلَى فُلَانٍ artinya juga sama seperti di atas.<sup>23</sup> Quraish Shihab menyimpulkan bahwa malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah SWT., tinjauan beliau ini terobsesi dari pendapat yang mengatakan kata *malak* terangkis dari kata لَأُكْ / *la-aka* yang menyampaikan sesuatu.<sup>24</sup>

Dan apabila seorang dari malaikat bertugas mengendalikan urusan maka ia tersebut dengan *malak* (seorang malaikat) sedangkan jika yang mengendalikan manusia maka ia disebut dengan *mālik* (seorang raja), pernyataan ini diambil dari pendapat yang menyatakan bahwa *al-malak* (malaikat) berasal dari kata *al-mulk* (kekuasaan).<sup>25</sup>

Singkatnya, dari beberapa argumen di atas penulis menyimpulkan kata malaikat sudah menunjukkan makna banyak maka tidak perlu diungkapkan dengan kata para malaikat karena yang cukup benar adalah diungkapkan dengan kata para malak, dengan alasan malaikat sudah berarti para malak. Dari makna bahasanya malaikat berarti makhluk yang memiliki kekuatan tertentu untuk melaksanakan tugas dan menyampaikan perintah sebagai utusan Tuhannya.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, 1358-1359.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cct. III, 247.

<sup>25</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Terjmh. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat, Menurut Qur'an Dan Sunnah*, (Yogyakarta: Total Media, tth), hal 48.

Malaikat secara terminologi ada beberapa pendapat, *pertama*, malaikat merupakan hamba Allah yang mulia yang tidak sama dengan makhluk lainnya seperti adanya perbedaan jenis laki-laki dan perempuan. Malaikat senantiasa setia mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>26</sup> *Kedua*, makhluk gaib (tidak dapat diindera)<sup>27</sup>, ciptaan Allah SWT. Yang tiada lelah dan lengah dalam beribadah dan menunaikan tugas-tugasnya, bertasbih memuji dan menguduskannya, tiada pernah merasa angkuh sekalipun ada perintah untuk sujud penghormatan kepada Nabi Adam as.<sup>28</sup> Hal ini tersinyalir dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنٌ نُّسِیْحٌ یَّحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

﴿٢٠٥﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku*

<sup>26</sup> Buchari et.al., *Mustasyar MWC NU Membedah kitab Tauhid Kiai Ahli Bid'ah: Koreksi Total Kitab Aqidahtul Awam Karya Syaikh Sayid Ahmad Marzuki* (Surabaya:Laa Tasyuk!, 2011), 330.

<sup>27</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Erlangga, 2011), 17.

<sup>28</sup> Taufik Abdullah et.al, *Eksiklopedi Islam 3 Ajaran* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.), 27.



*mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).<sup>29</sup>*

Dan firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrīm: 6).<sup>30</sup>*

Tapi perlu dicatat bahwa walaupun malaikat mentaati perintah Allah mereka juga memiliki kemampuan untuk meraih pengetahuan, bernalar, dan mempertanyakan sesuatu yang mereka ingin ketahui, akan tetapi malaikat tidak mampu menyelidiki namun sebatas menerima dan melaksanakan apa-apa yang diajarkan oleh Allah saja. Seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur’an<sup>31</sup>:

<sup>29</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karim*, 6.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 560.

<sup>31</sup> Mokhtar Stork, *Panduan A-Z memahami al-Qur’an: Referensi wajib untuk memahami isi kitab suci umat Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 279.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ  
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هٰٓؤُلَآءِ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا  
عِلْمَ لَنَا بِهٰذَا ۖ إِنَّا نَسْمَعُ وَأَنۢ نَّحْكُمُ ۖ ﴿٣٢﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (30)" Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) "Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana." (QS. al-Baqarah[2]: 30-32).<sup>32</sup>*

<sup>32</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karim*, 6.

Quraish Shihab mengemukakan kesimpulan dari berbagai pendapat ulama tentang pengertian istilah malaikat dengan narasinya sebagai berikut:

*“Makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak pernah membangkang”.*<sup>33</sup>

Quraish Shihab mengutip pula pendapat Muhammad Sayyid Tanṭāwī dalam karyanya yang berjudul *“al-Qishshah Fi al-Qur’an”* yang ungkapannya sebagaimana berikut:

“Malaikat adalah tentara Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, serta menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kuat.”<sup>34</sup>

Uraian tentang kondisi malaikat yang dapat berubah beraneka macam bentuk telah banyak disinggung dan disetujui oleh para pakar, mengingat lumayan banyak ayat-ayat dan hadits yang mengemukakan. Namun dalam hal ini seorang syaikh beraliran rasional yaitu Syaikh Muhammad Abduh mengkritik pendapat di atas dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Bagaimana mungkin malaikat yang dinyatakan tercipta dari cahaya, dapat berbentuk dengan aneka bentuk? Definisi itu tidak dapat difahami mereka yang mengemukakannya apalagi oleh orang lain.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, Ibid.

<sup>34</sup> Quraish-Shihab, *Yang Tersembunyi*, Ibid.

<sup>35</sup> Ibid, 249.

Akan tetapi pada kenyataannya memang ada malaikat yang menjelma dengan postur tubuh manusia<sup>36</sup>. Penjelasanannya telah tersinyalir dalam firman Allah yang mengisahkan tentang sang malak Jibril yang datang kepada sayyidah Maryam ibunda nabi Isa a.s.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

*“Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”*<sup>37</sup> (QS. Maryam[19]: 17).

Terkait pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa malaikat adalah sesosok hamba Allah yang selalu beribadah (menyembah, bertasbih, bertahmid, bertakbir kepada Allah dan perihal ibadah yang lain) malam maupun siang, mematuhi segala perintah Allah, utusan Allah kepada hambanya yang berupa manusia, yang memiliki fungsi dan kedudukan tertentu, makhluk yang tidak pernah merasa angkuh dalam menyembah RabbNya, sahabat serta teman bagi manusia yang mencintai, mematuhi, serta tunduk dengan perintah Tuhannya yaitu Allah SWT.

#### **A. Keekstraan yang diberikan Allah SWT khusus untuk Malaikat**

Sebagai makhluk yang istimewa dihadapan Allah SWT., tentunya malaikat Memiliki keistimewaan tersendiri jika dibanding dengan makhluk Allah yang lain, di antaranya adalah:

1. Adanya pernyataan dari Allah SWT. Bahwa malaikat merupakan makhluk yang mulia.

<sup>36</sup> Ibid, 258

<sup>37</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 306.

Hal ini diinformasikan oleh Allah dalam al-Qur'an surah al-Anbiyā' ayat 26.

2. Allah SWT. Mengaitkan keimanan kepada-Nya dengan keimanan kepada malaikat. Sebagaimana terbit dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285.
3. Allah SWT. Mengaitkan dirinya dengan para malaikat dalam persaksian keesaan-Nya. Dalilnya ada dalam al-Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 18.
4. Allah SWT. Mengaitkan ṣalawatnya dengan ṣalawat para malaikat. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Aḥzāb ayat 43.
5. Malaikat merupakan makhluk yang tidak pernah melakukan maksiat. Terkait pernyataan ini Allah gambarkan dalam al-Qur'an surah al-Taḥrīm ayat 6.<sup>38</sup>

## **B. Sang Malak Jibril dan Eksistensialnya**

### **1. Identitas sang malak Jibril a.s**

Berbicara tentangnya (Jibril) berarti berbicara tentang malaikat (makhluk yang dinisbatkan pada ruh kesucian) karena ditinjau dari penjabaran al-Qurtubi ketika menafsirkan kata *rūḥ al-quḍūs* dalam surah al-Baqarah ayat 87 bahwasanya Jibril dinamakan dengan ruh dan kemudian disandarkan kepada kesucian (*quḍūs*) sebab semua itu merupakan ketetapan Allah baginya (Jibril) sebagai ruh yang tidak melahirkan anak dan tidak dilahirkan dalam artian tidak berbapak dan beribu, penjelasan tersebut al-Qurtubi mengutipnya dari perkataan Nuḥas. Hasan menambahkan keterangan ini dengan mengatakan yang dimaksud *quḍūs* adalah Allah dan *ruh*-Nya

---

<sup>38</sup> Pakih Sati, *Orang-Orang Yang Dilaknat Malaikat*, 20-25.

adalah Jibril.<sup>39</sup> Pendapat ini dikuatkan pula oleh pendapat Hasan al-Baṣri yang dikutip oleh Wahbah dalam tafsirnya, ia mengatakan *idhafahnya* berfungsi untuk memuliakan.<sup>40</sup> Argumentasi yang sah dan dapat menjadi tiang pegangan pembahasannya adalah argumentasi berbasis akidah Islam (keyakinan monoteisme), sedangkan argumentasi diluar itu terkait pembahasan tentang malaikat adalah argumentasi yang tidak bisa dibenarkan.<sup>41</sup> Sebutan kata Jibril tidaklah bersumber dari bahasa arab namun kata tersebut dalam bahasa arab terkadang disebut dengan sebutan *jabrāil* yang bermakna hamba Allah.<sup>42</sup> Akan tetapi perlu diketahui dalam bahasa ibrani Jibril disebut dengan *Gabriel* yang berarti pahlawan Tuhan, dikatakan juga sebagai *Jabr El* yang bermakna kekuatan Tuhan.<sup>43</sup> jika seharusnya nama segala sesuatu itu disandarkan pada penciptanya maka sandaran nama dari malaikat Jibril adalah Abdullah (hamba Allah).<sup>44</sup>

Al-Baidawi mendeskripsikan bahwa lafad *Jibrīl* terdapat 8 dialek namun yang masyhur di antaranya hanyalah 4 yaitu جبرئيل, جبرائيل, ini merupakan bacaan Hamzah dan Kasai, جبريل dengan harkat kasrah ra'nya, جبرئل ini merupakan bacaan imam 'Asim dengan riwayat Abu Bakar. Sedangkan 4 lainnya berhukum shadh.<sup>45</sup> Namun beda dengan al-Qurtubi yang

<sup>39</sup> Abi Abdullah Muhammad, *Tafsīr al-Jāmi' Liḥkāmī Al Qur'an Juz. I*, hal 18.

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Terjemah *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al 'Aqīdah Wa Al Syarīah Wa Al-Manhaj Juz. I*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. I, hal 175.

<sup>41</sup> Muhammad Muhyidin, *Engkau Hanya Jibril, Akulah Muhammad*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. II, 109-111.

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, hal 1025.

<sup>43</sup> Achmad Chodjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kali Jaga* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2006), Cet VI, 131.

<sup>44</sup> Muhammad Shahir Alaydrus, *Jibril Alaihis Salam, Menjejak Langkah Malaikat Pembawa Wahyu* (Bandung: Mizania, 2011), Cet. I, 12.

<sup>45</sup> Nasiruddin Abi Sa'id Abdillah, *Juz. I*, 98.

mendesripsikan bahwa kata *Jibrīl* ini terdapat 10 dialek dan beliau merincinya sebagaimana berikut:

- a. *Jibrīl* (جبريل) dengan kasrah ra'nya adalah merupakan dialek *Hijaz* yang dilafadkan oleh Hasan bin Thabit.
- b. *Jabrīl* (جبريل) dengan fatha ra'nya dibacakan oleh Hasan dan Ibnu Kathir
- c. *Jabraīl* (جبرئيل) dengan ya' setelah hamzah seperti membaca جبر عيل adalah bacaan penduduk *Kufah*
- d. *Jarail* (جبرئل) dengan wazan جبرعل ini merupakan bacaan Abi Bakar dari 'Aṣim
- e. *Jarail* (جبرئل) dengan dua lam (tashdid) yang merupakan bacaan Yahya bin Ya'mar
- f. *Jabrāil* (جبرائيل) dengan alif setelah ra' kemudian diikuti hamzah adalah bacaan 'Ikrimah
- g. *Jabraīl* (جبرائيل) seperti di atas akan tetapi setelah hamzah masih terdapat ya'
- h. *Jibrīl* (جبريل) dengan dua ya' tanpa hamzah adalah bacaan A'mash dan Yahya bin Ya'mar
- i. *Jabraīn* (جبرئين) dengan fathah jimnya, kasrah hamzahnya, juga setelahnya terdapat ya' dan nun
- j. *Jibrīn* (جبرين) dengan kasrah jimnya, sukun ba'nya, dengan nun dan tanpa hamzah.<sup>46</sup>

Dalam arti nama-nama ini Ibnu Kathir mengutip perkataan 'Ikrimah yang diriwayatkan oleh imam Bukhari bahwa kata *Jibr*, *Meka*, *Dan Israfa* adalah bermakna *hamba* sedangkan kata *Iil* dalam bahasa ibrani adalah Allah. Oleh karena itu Jibril berarti hamba Allah.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Abi Abdullah Muhammad, *Tafsīr al-Jāmi' Liḥkām al-Qur'an Juz. I*, 27.

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad, *Terjemah Lubābu Tafsīr Min Ibni Kathīr Juz. I*, hal 194.

Di wilayah para malaikat terdapat empat diantaranya yang mengurus urusan-urusan dunia, yaitu Jibril a.s, Mikail a.s, Azrail a.s, dan Israfil a.s.<sup>48</sup> Malaikat adalah termasuk dari bagian makhluk Allah yang dimuliakan karena ia masuk dari golongan ruh kesucian jauh dari ruh yang bersifat profanitas.<sup>49</sup> Demikian pula Jibril sebagai bagian dari malaikat yang pernah berharap menjadi manusia (anak cucu Adam).<sup>50</sup> Juhur mufassirin mengemukakan bahwa ia (Jibril) termasuk dari malaikat yang Allah ungkapkan dalam firmanNya yang terungkap dengan bahasa *malā'ikatu al-muqarrabīn*, sebagaimana berikut:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ

يَسْتَنْكِفَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

*“Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”* (Q.S. al-Nisā’[4]:172).<sup>51</sup>

Argumen tersebut penulis berpandangan terhadap posisi dan kedudukannya di sisi Allah, meskipun kebanyakan para mufassir tidak merinci siapa saja dari malaikat yang masuk katagori malaikat yang posisinya dekat dengan Allah, akan tetapi Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya sedangkan

<sup>48</sup> Aep Saepullah Darusmanwiati, *Mengintip Alam Ghaib* (Jakarta: Zaman, 2014), Cet. I, 42.

<sup>49</sup> Muhammad Muhyidin, 112-113.

<sup>50</sup> Imam Ali, *Waṣīyatu al-Muṣṭafā*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth), 5.

<sup>51</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 105.



di antaranya adalah malak Jibril a.s.<sup>52</sup> Tugas malak Jibril yang paling tampak dan banyak dalil yang menjelaskannya adalah sebagai penyampai wahyu kepada sebagian dari para Nabi dan Rasul-rasul pilihan Allah SWT., akan tetapi tidak semua yang didatangi Jibril itu adalah Rasul atau Nabi.<sup>53</sup> Dalil yang menjelaskan penyampai wahyu ini pembaca bisa melihat penafsiran Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī ketika beliau membahas asbab al-nuzul dari ayat berikut dalam tafsirnya.<sup>54</sup>

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ

وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

*“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”* (97). *“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”* (QS. al-Baqarah [2]: 97-98).<sup>55</sup>

Beliau (‘Alī al-Ṣābūnī) dalam tafsir ayat di atas menyinggung tentang orang-orang Yahudi yang menyatakan permusuhan mereka terhadap Jibril a.s di depan Rasulullah Saw,

<sup>52</sup> Lihat: Quraish Shihab, *Tafsīr Al Mishbah*, Volume 2, 679.

<sup>53</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, Terjemah ‘*Alamu al-Malaikah al-Abrar* (Jawa Tengah: Inas Media, 2009), 73.

<sup>54</sup> Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr Juz. I* (Bairūt: Dār al-Qur’an al-‘Adzīm, 1981), 81.

<sup>55</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, hal 15.

namun sebaliknya menyatakan perwaliannya kepada Mikail a.s yang katanya dikenal dengan sesosok malak yang berfungsi menurunkan hujan dengan rahmat Tuhan. Bahkan mereka (orang-orang yahudi) mengatakan tidak dapat mengikuti Rasulullah disebabkan beliau menyebut nama Jibril sewaktu ditanya oleh mereka (orang yahudi) tentang siapa gerangan sahabat beliau di kalangan malaikat.<sup>56</sup> Dijelaskan oleh at-Ṭabari bahwa para ulama juga sepakat bahwa ayat tersebut turun terkait tentang orang-orang yahudi yang memusuhi Jibril dan menjadikan Mikail sebagai wali (penolong).<sup>57</sup>

Di dunia ini mengenal nama dan tugas para malaikat yang jumlahnya sepuluh adalah jarang tidak diketahui, termasuk malaikat Jibril a.s yang sering eksis dalam sebutan pertama. Nama dan tugas malaikat yang sepuluh tersebut dikatakan wajib diketahui dan dihafal umat manusia khususnya umat Islam.<sup>58</sup> Kembali pada fokus pembahasan tentang malaikat utama yaitu malaikat Jibril a.s, mengingat kedudukan dan kewibawaannya disama-sama kalangan malaikat sangat tersohor, terhormat dan bahkan sangat ditaati, namun perlu dicatat sekalipun hal demikian berlaku baginya, malaikat Jibril a.s tidak pernah angkuh dan sombong. Ruh kesucian yang melekat pada dirinya selalu membawakannya sikap kedamaian dan ketertiban dalam perihal sesama dan memenuhi perintah Tuhannya, yaitu Allah SWT.<sup>59</sup> Tentang itu Allah SWT. Berfirman:

---

<sup>56</sup> Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī, Ibid.

<sup>57</sup> Abi Ja’far Muhammad, Juz. II, 251.

<sup>58</sup> Acp Saepullah Darusmanwiati, *Mengintip Alam Ghaib*, 32.

<sup>59</sup> Muhammad Muhyidin, *Engkau Hanya Jibril, Akulah Muhammad*, 112.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا

يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”(49) “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”(QS. al-Nahl[16]: 49-50).*<sup>60</sup>

Dikatakan pula bahwa sang malak Jibril adalah kepalanya malaikat (para malak) serta lebih ektrimnya lagi adalah malaknya para malak. Begitu tingginya maqam sang malak Jibril di sisi Allah SWT., hingga menyandang julukan dengan sedemikian agungnya, dan bahkan dengan julukan tangan kanan Tuhan.<sup>61</sup> Lihatlah siapa sahabat terdekat Rasulullah Saw., di kalangan malaikat, sering kali Rasulullah mensabdakannya bahwa ia adalah Jibril a.s, begitu pun malaikat Jibril mengatakan bahwa dari berbagai objek wahyu yang paling ia cintai adalah Nabi Muhammad Saw. al-Tabari pun menyatakan dalam tafsirnya<sup>62</sup> ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 97-98 sebagaimana dikutip di atas.

Perhatikan ayat ke 98 di atas secara konkrit menyebutkan nama Jibril bahkan seolah ada pengkhususan dalam penyebutannya setelah sebelumnya disebutkan malaikat secara umum. Dalam ayat 97 juga telah disinggung terkait

<sup>60</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, 272.

<sup>61</sup> Muhammad Muhyidin, *Engkau Hanya Jibril, Akulah Muhammad*, Ibid.

<sup>62</sup> Abi Ja'far Muhammad, terjemah *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qur'an*, 253.

identitas sang malak satu ini (Jibril a.s), bahwa ialah yang menurunkan al-Qur'an kedalam hati Nabi. Dalam hal ini al-Qurṭubi menafsirkan bahwa terdapat dua alternatif tafsir dalam kalimat *فِيَّاهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ*. *Pertama*: Allah yang menurunkan Jibril ke dalam hati Nabi. *kedua*: jibril yang menurunkan al-Qur'an kedalam hati Nabi. Terkait pencantuman nama Jibril a.s juga terdapat dalam surah al-Taḥrīm.<sup>63</sup>

## 2. Eksistensi Jibril sebagai sang malak

Eksistensi sang malak penyampai wahyu kepada para Nabi dan para Rasul ini dapat dikatakan jarang termuat dalam alam fikir mayoritas manusia. Padahal jika boleh dikatakan dengan mendalami, menelusuri eksistensinya (Jibril a.s) selain akan mengenalnya ia juga akan mengenal eksistensial dirinya sendiri serta dapat menjadi alat pendorong untuk melesatkan spritualitas dalam dirinya, bahkan akan dapat melampaui eksistensi Jibril a.s sebagai seorang malak. Terkait eksistensial sang malak Jibril penulis akan berusaha menuai penjelasannya dalam prakata berikut:

Jibril a.s. adalah makhluk ruhaniah yang tercipta dari nur (cahaya), ia berakal namun tidak sepadan dengan keberadaan akal manusia. Akal malaikat adalah akal murni yang bebas dari kekurangan,<sup>64</sup> karena selamanya tidak akan berbaur dengan dorongan nafsu shahwat sebagaimana akal manusia. Akal murni malaikat hanyalah berpusat pada satu objek yakni objek untuk selalu taat, patuh dan tunduk dengan perintah Allah. Begitulah eksistensi sang malak Jibril a.s. sebagai salah satu dari malaikat yang sangat dekat dengan Allah serta malak sebagai pesuruh Allah SWT. Bisa dikatakan

---

<sup>63</sup> Lihat: dalam surah al-Taḥrīm ayat 4.

<sup>64</sup> Umar Sulaiman Al-Ashqar, *Terjmh. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat, Menurut Qur'an Dan Sunnah*, (Yogyakarta: Total Media, Tth), 9.

bahwa malaikat termasuk Jibril adalah makhluk yang senantiasa berpijak dalam satu pijakan yakni melakoni fungsinya dan menerima eksistensialnya sebagai makhluk yang tidak dapat berkehendak ataupun berniat dari dirinya sendiri. Namun bukan berarti itu adalah pengekangan bahkan itu merupakan aktualitas dari eksistensialnya yang tercipta sebagai makhluk yang berpijak pada objek tertentu yang seharusnya menjadi pijakannya. Dan perlu diperhatikan manifestasi ketaatan, ketundukan dan kepatuhan malak Jibril tentunya berbeda dengan malaikat yang lain sebab dikatakan banyaknya manifestasi tersebut adalah sejumlah malaikat itu sendiri.<sup>65</sup>

Kesucian mutlak malaikat termasuk Jibril akan menolak profanitas-pronitas eksistensialnya. Karena kecenderungannya pada satu objek kepribadian sesuai dengan taqdir eksistensialnya yang telah ditentukan oleh Tuhan. Maka iapun jauh dari efek kejelekan sebagaimana kejelekan dan keburukan manusia yang merupakan efek dari aktualitas kehendak nafsunya. Ia (Jibril) berakal namun tidak bernaflu akan tetapi manusia berakal dan memiliki nafsu karena dua entitas tersebut yang tidak ada pada hewan dan malaikat sama-sama ada dan dimiliki dalam diri manusia, dengan alasan itu pulalah manusia dapat menembus jantung Jibril serta melampaui derajatnya sebagaimana telah dicapai oleh baginda Rasulullah Saw., sebagai gambaran dari manusia yang telah mampu mencapai bahkan melampaui derajat Jibril sebagai salah satu dari malaikat yang justru sangat dekat dengan Allah dan selalu cenderung mematuhi perintah Allah.<sup>66</sup>

### **3. Malak Jibril dengan ilmu dan perannya**

---

<sup>65</sup> Muhammad Muhyidin, *Engkau Hanya Jibril Akulah Muhammad*, 116-132.

<sup>66</sup> Ibid.

Otoritas Jibril sebagai penyampai informasi kepada umat manusia yang mana informasi tersebut ia menerimanya dari salah seorang malaikat yang bernama Israfil a.s. menyebabkan pengetahuannya lebih tinggi dari pada manusia, terutama saat informasi yang dikemas dengan wahyu al-Qur'an yang objek wahyunya adalah Rasulullah Saw., sebagai manusia terbaik pada masanya, bahkan sebelum dan sesudahnya sekalipun. Dikatakan pula bahwa ilmu atau pengetahuan seluruh malaikat itu lebih tinggi dari manusia apalagi malaikat Jibril yang menjabat sebagai pemimpin di kalangan malaikat yang lain. Namun ada satu kemampuan yang tidak dikuasai malaikat yaitu kemampuan menyelidiki.<sup>67</sup> Sebagaimana disinyalir dalam firman Allah berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا  
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) ”mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha

<sup>67</sup> Umar Sulaiman al-Ashqar, *Terjmh. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat*, 30.

mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 31-32).<sup>68</sup>

Contoh bagian ilmu yang Allah ajarkan langsung kepada malaikat adalah ilmu mencatat<sup>69</sup> sebagaimana telah diterangkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

“Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)” (10) ”Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),” (11) ”mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Infiṭār[82]: 10-12).<sup>70</sup>

Terkait kecerdasan malak Jibril a.s terdapat dalam ayat al-Najm ayat 6 berdasarkan pada pendapat Ahmad Muhammad Yusuf dalam karyanya *“Ensikopedi Tematis Ayat Al-Qurr’an dan Hadith”*. teksnya sebagaimana akan tersebut

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

“Yang memiliki akal yang cerdas, dan (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli<sup>71</sup> (Q.S. Al-Najm[53]:6)”

Terkait peran dan tugasnya dikalangan malaikat dan manusia, Jibril a.s. adalah sesosok malak yang sangat masyhur diseluruh penjuru langit dan bumi akibat perannya sangat berpengaruh dalam sejarah bumi. Di antara tugasnya selain penyampai pesan dari Allah kepada penghuni bumi, juga sebagai pengurus angin, mengurus para tentara Allah, penjaga

<sup>68</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 6.

<sup>69</sup> Umar Sulaiman al-Ashqar, *Mengintip Alam Ghaib*, 31.

<sup>70</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 587.

<sup>71</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensikopedi Tematis Ayat Al-Qurr’an dan Hadith*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), Cet. I, Jilid. I, hal 149.

segala timbangan pada hari kiamat, pembalas hukuman atau biasa disebut dengan malaikat *'uqūbah*, dan lain-lain.<sup>72</sup> Dan yang unik adalah apabila Jibril ingin menyampaikan Wahyu kepada Rasulullah Saw. maka ia sampaikan setelah keberadaanya dirasa berada sangat dekat dengan beliau sebagaimana dijelaskan dalam tafsir kementerian agama republik indonesia ketika menfsirkan al-Qur'an surah al-Najm ayat 10.<sup>73</sup>

Perlu diketahui kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an juga dibawa oleh Jibril a.s hal ini terbukti melalui keterangan tentang orang yahudi yang memusuhi malak Jibril yang mana mereka menyebutnya dengan *Gabriel* karena adanya menurut mereka hanya menimbulkan rasa takut, sebab setiap yang dibawa malak Jibril bersangkut dengan perihal keimanan, sedangkan Mikail yang mereka sebut dengan *Mikhael* buat mereka adalah pemimpin. Keterangan tersebut juga terdapat di dalam kitab mereka, "*Daniel*" pasal 12 ayat 1.<sup>74</sup> Tentang tugas-tugas khusus Jibril a.s sebagai salah satu malaikat Allah selain di atas adalah sebagai berikut:

- a. Bertugas menyambut *lailatu al-Qadar*
- b. Bertugas membela Nabi Muhammad Saw.
- c. Bertugas membacakan al-Qur'an
- d. Bertugas mengajarkan agama Islam
- e. Mengajarkan tata cara salat
- f. Menyampaikan salam Allah kepada sayyidah khadijah

---

<sup>72</sup> Muhammad Shahir Alaydrus, *Jibril Alaihis Salam Menjejak Langkah Malaikat Pembawa Wahyu*, 12-13.

<sup>73</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid. VI* (Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012), 532.

<sup>74</sup> Ibid, Jilid I, 157.



- g. Menyampaikan salam Allah kepada sayyidah Aishah<sup>75</sup>

Tentang tugas malaikat Jibril pada poin a di atas tersinyalir dalam Firman Allah al-Qur'an surah al-Qadr ayat 4:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

*“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.”* (QS. al-Qadr[97]: 4).<sup>76</sup>

Di kalangan mufassir mayoritas menafsirkan kata *rūh* dalam ayat di atas adalah malak Jibril yang menjabat sebagai pemimpin dari banyaknya malaikat yang turun pada malam lailatul qadar, terkait tentang siapa saja tokoh mufassirnya penulis telah mendeskripsikannya dalam pembahasan bab I, akan tetapi di antaranya lagi adalah Wahbah al-Zuhaili. Lailatul qadar menurut beliau adalah malam kemuliaan yang mana malam itu malam penentuan taqdir umat manusia oleh Allah selama satu tahun kedepannya seperti rezeki, kematian, dan sebagainya, lalu kemudian diserahkan urusannya kepada empat malaikat yang mengatur urusan-urusan dunia yaitu Jibril, Mikail, ‘Azrail dan Israfil.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *ruh* tersebut adalah Jibril dan begitulah penafsiran yang populer dikalangan para mufassir.<sup>78</sup>

Pada poin b Allah SWT. juga telah mengabarkan dalam firman-Nya:

<sup>75</sup> H. Buhari et.al, *MWC NU Membendah Kitab Tauhid Kiai Ahli Bid'ah*, 338-351.

<sup>76</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal 598.

<sup>77</sup> Wahbah Al-Zuhaili, Terjemah *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarīah Wa al-Manhaj*, Juz. XV, Hal 613.

<sup>78</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Miṣbah, Volume V*, 429.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آَلَفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آَلَفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: ‘Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?’ (124) ‘Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.’ (QS. Āli‘Imran[3]: 124-125).<sup>79</sup>*

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini menurut jumbuh mufasssirin ada kaitannya dengan kejadian perang badar sebagaimana firman Allah:

ولقد نصركم الله ببدر

*“Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan badar.”*

Dalam dhahir ayatnya seolah ini menjadi simpang siur apabila melihat pendapat ar-Rabi’ bin Anas yang mengungkapkan bahwa pertolongan Allah saat peperangan badar berjumlah seribu malaikat, sedangkan dalam ayat di atas diungkapkan dengan tiga ribu sampai lima ribu malaikat. Nah, untuk menangani masalah ini Ibnu Kathir mendeskripsikan dengan mengutip ayat al-Qur’an surah al-Anfāl ayat 9 yang menjadi dasar dari pendapat ar-Rabi’.

<sup>79</sup>Kemetrician Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 66.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٨﴾

*“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut”. (QS. al-Anfāl [8]: 9).<sup>80</sup>*

Sekarang kita bisa lihat bagaimana ayat di atas tertuang, di akhir ayat ini terdapat kata yang maknanya *“berturut-turut”* menurut Ibnu Kathir setelahnya masih berdatangan ribuan malaikat secara berturut-turut sebagaimana sudah terjelaskan dalam ayat di atas.<sup>81</sup> Dan tentunya ribuan malaikat di atas dipimpin oleh malaikat Jibril a.s sebagaimana diterangkan dalam Hadith yang berbicara mengenai hal terkait tentang perbincangan Rasulullah dengan malaikat Jibril bahwa umat Islam terbaik adalah yang ikut dalam perang badar, kemudian Jibril juga menimpali dengan perkataannya begitupula dari kalangan malaikat yang turun saat perang badar sebagai tentara kiriman Allah untuk membantu umat Islam.<sup>82</sup>

Argumen di atas dikuatkan pula dengan ayat berikut:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ

وَجِبْرِيلُ وَصَلْحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٩﴾

*“Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya*

<sup>80</sup> Ibid, 178.

<sup>81</sup> Abdullah bin Muhammad, Terjemah *Lubābu al-Tafsīr Min Ibni Kathīr Juz. IV*, 131-132.

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Malaikat Dalam al-Qur'an*, 34.

*dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.”*(QS. al-Tahrim [66]: 4).<sup>83</sup>

Selanjutnya pada point c, berdalil pada al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.” “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.” “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*(QS. al-'Alaq [96]: 1-5)<sup>84</sup>

Ibnu Kathir menafsirkan ayat ini dengan mengutip hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang diterima dari siti Aishah. Bahwa ayat ini turun waktu Jibril mendatangi Rasulullah di gua hira' yang kemudian mengajarkan beliau membaca ayat di atas.<sup>85</sup>

Point selanjutnya (point d) pembaca dapat melihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh abi Hurairah tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bentuk seorang pria setelah Jibril bertanya tentang banyak hal antaranya keimanan, apa dan kapan hari kiamat tiba dan lain-lain, lalu kemudian dia (Jibril a.s) pergi, lantas Rasulullah menyuruh para sahabat untuk memanggilnya namun ia (Jibril)

<sup>83</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, 560.

<sup>84</sup> kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, 597.

<sup>85</sup> Lihat: Abdullah bin Muhammad, Terjemah *Lubābu al-Tafsīr Min Ibni Kathīr Juz. VIII*, 503.

sudah tidak terlihat kembali. Kemudian Rasulullah bersabda kepada para sahabat:

هذا جبريل جاء ليعلّم النَّاسَ دينهم

*“Lelaki tadi adalah Jibril a.s, kedatangannya adalah untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>86</sup>

Point c diambil dari Hadith yang diriwayatkan oleh sunan Abu Daud dalam masalah shalat. Malaikat Jibril mengajari Rasulullah dengan menjadi imamnya hingga dua kali kesempatan, pada kesempatan pertama ia datang di awal-awal waktu shalat, sedangkan pada kali kedua ia datang pada akhir waktu shalat. Hadith ini diriwayatkan oleh Abu Daud yang diceritakan oleh Yahya, dari Sufyan, dari Hakim bin Hakim, dari Nafi’ bin Jubair, dari Ibnu Abbas.<sup>87</sup>

Sedangkan salam buat Sayyidah Khadijah terdapat dalam riwayat Abi Hurairah yang mengatakan suatu ketika saat Jibril mendatangi Rasulullah ia melihat Sayyidah Khadijah datang kepada Rasulullah dengan membawa bejana yang berisi lauk pauk, makanan dan minuman. Lalu ia (Jibril) meminta beliau untuk menyampaikan salamnya setelah ia sampai, redaksi salamnya adalah sebagai berikut:

وَبَشِّرْهَا بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

*“Dan berilah kabar gembira kepadanya dengan rumah mutiara yang tidak ada keributan dan keletihan.”*(HR. Bukhari)<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Al-Bayan, terjemah *Ṣaḥīḥ Bukhārī Muslim*, (Bandung: Jabal, 2011), cct. IX, 24.

<sup>87</sup> Imam Hafiz Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abī Dāūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971 ), 77.

<sup>88</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz. II*, 7497.

Selanjutnya dalil adanya salam buat sayyidah Aishah terdapat dalam hadits yang diceritakan oleh Abdullah bin Muhammad yang diceritakan oleh Hisham, di khabari Ma'mar dari al-Zukhri dari Abi Salamah dari Siti Aishah bahwa Rasulullah bersabda: *wahai Aishah, ini Jibril membacakan salam untukmu. Aishah berkata: salam, rahmat dan keberkahannya.*<sup>89</sup>

Hakikatnya masih banyak tugas khusus malaikat jibril selain yang tersebut yang tidak dapat penulis sampaikan pada pembahasan kali ini.

### C. Posisi Malak Jibril a.s disisi Allah, serta kebesarannya dikalangan Malaikat dan Makhluq bumi

#### 1. Di sisi Allah

Dari awal penjelasan tentang malak Jibril a.s sebenarnya sudah banyak disinggung, sebab di antara malaikat yang paling sering Allah turutkan bahkan terkhususkan diantara malaikat-Nya adalah malak Jibril a.s begitupula dari pendapat mufassir mayoritas menyatakan penyebutan nama *Jibrīl* secara khusus dalam firman Allah memiliki makna-makna tertentu. Semisal dalam surah al-Tahrim ayat 4 yaitu:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ

وَجِبْرِيلُ وَصَلِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu

<sup>89</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad, *Ṣaḥīḥ Bukhārī juz I*, 3217.

malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (QS. al-Tahrim [66]: 4).<sup>90</sup>

Di dalam tafsirnya al-Baidawi yang bernama asli al-Qadi Nasiruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar bin Muhammad al-Shirazy al-Baidawi mengatakan pengkhususan tersebut digunakan Allah untuk menunjukkan keagungan sang malak Jibril a.s (*Li al-Ta'dim*).<sup>91</sup> Pendapat ini selaras dengan pendapatnya 'Alī al-Ṣābūnī yang menafsirkannya dengan kata *Li al-Taṣrif* (memulyakan),<sup>92</sup> sedangkan menurut ash-Shinqīṭi pada waqaf pertama menunjukkan tingkatan derajat antara Jibril dan malaikat yang lain, namun penyebutan Jibril ini dalam ayat ini dapat terhitung dua kali penyebutan yang pertama secara umum dan yang kedua secara khusus.<sup>93</sup>

Bahkan penyebutan nama Jibril dalam surah al-Baqarah ayat 98 yang secara khusus al-Qurṭubi menyatakan bahwa pernyataan Allah adalah sebagai bentuk pembelaan, jadi bagi siapa yang memusuhi Jibril maka ia adalah musuh Allah, utusan-Nya, serta malaikat yang lain juga. Makna yang lainnya adalah untuk menunjukkan kemuliaan Jibril a.s sebagai malaikat yang dekat dengan Allah.<sup>94</sup> Malaikat Jibril tidak akan turun ke bumi kecuali ada perintah dari Allah SWT. Sebagaimana dalam ayat:

وَمَا تَنْتَزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ<sup>ط</sup> مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا

كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

<sup>90</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, 558.

<sup>91</sup> Nasiruddin Abi Sa'id Abdillah, *Tafsir Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl Juz. II* (Mesir: al-Maktabah al-Tauqīfiyyah, tth), 586.

<sup>92</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr Juz. I*, 81.

<sup>93</sup> Syaikh ash-Shanqīṭī, Terjemah *Tafsīr Aḍwā'u al-Bayān Juz. 10*, (Jakarta: Azzam, 2006), Cet. I, 275.

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah Juz II*, 679.

“Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.” (QS. Maryam [19]:64).<sup>95</sup>

Ayat di atas merupakan gambaran akan ketundukan dan ketaatan malak Jibril kepada Allah SWT. Bahkan Syaikh Abdurrahman as-Sa’di mengatakan turunnya al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 97-98 itu merupakan pembelaan Allah terhadap orang-orang yahudi yang memusuhi Jibril serta ayat tersebut mengandung perintah supaya nabi Muhammad menjelaskan kepada mereka bahwa Jibril yang mereka musuhi adalah wali dari mereka pula.<sup>96</sup>

Posisinya adalah sebagai perantara antara Allah dengan para Nabi-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Sehingga ia (Jibril) disebut oleh Allah dalam firman-Nya dengan sebutan *rūh al-qudūs* sebagaimana sudah disinggung di awal tentang *rūh al-qudūs* yang dikutip al-Qurtubi dari perkataan Nuhas yang kemudian Hasan juga melengkapinya di akhir. Jibril yang juga berfungsi sebagai pesuruh Allah serta perantara antara Allah dan Nabi-Nya, terkadang Allah menyebutnya dengan julukan *rūh al-amīn* yang dapat dipercaya untuk menyampaikan wahyu al-Qur’an. sebagaimana tersinyalir dalam al-Qur’an surah ash-Shu’arā’ ayat 193 yaitu:

تَزَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dia dibawa turun oleh al-Rūh al-Amīn (Jibril).” (QS. ash-Shu’arā’ [26]:193).<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 379.

<sup>96</sup> Syaikh Abdurrahman as-Sa’di, terjemah *Tafsīr Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīr Kalām al-Mannan* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), cet. I, 162.

<sup>97</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 375.



Menurut pendapat al-Razi sebagaimana di kutip Wahbah dalam tafsirnya mengatakan: bukti bahwa *rūh al-qudus* itu Jibril adalah terdapat dalam ayat al-Qur'an surah al-Nahl ayat 102<sup>98</sup>:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى

وُنُشْرًى لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٤﴾

*"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. al-Nahl [16]:102).*<sup>99</sup>

## 2. Di sisi malaikat yang lain

Sesuai perkataan malaikat yang diabadikan Allah dalam Firmannya:

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٥﴾

*"Tiada seorangpun di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* (QS. al-Şaffāt [37]:164).<sup>100</sup>

Menurut Wahbah ayat di atas menggambarkan perbedaan derajat antara malaikat dalam menaati Allah SWT., sebagai bentuk intensifikasi makna kehambaan malaikat kepada Allah SWT.<sup>101</sup>

Dalam suatu riwayat ketika turun firman Allah,

<sup>98</sup> Wahbah Al-Zuhaili, terjemah *al-Tafsīr al-Munīr Fī al 'Aqīdah Wa al-Syarīah Wa al-Manhaj*, Juz. I, 175.

<sup>99</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, 278.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 446.

<sup>101</sup> Wahbah Al-Zuhaili, terjemah *al-Tafsīr al-Munīr Fī al 'Aqīdah Wa al-Syarīah Wa al-Manhaj* Juz. XII, 146.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107).<sup>102</sup>

Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril apakah ia juga mendapatkan rahmat tersebut? Maka Jibrilpun membacakan untuknya ayat berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ

أَمِينٍ ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).”*

*“Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.”*

*“Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”* (QS. al-Takwīr [81]:19-21).<sup>103</sup>

Dalam ayat yang lain kadang disifati dengan,

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

*“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.”* (QS. al-Najm [53]: 5-6).<sup>104</sup>

Keterangan ini penulis temukan dalam pendapatnya Quraish Shihab dalam karyanya *“malaikat dalam al-Qur'an”* menurut beliau kekuatannya di wilayah langit relatif tidak

<sup>102</sup> *Ibid.*, 331.

<sup>103</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karīm*, 556.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 528.

sekuat di wilayah bumi. pandangan ini berdasarkan pada pemahamannya terhadap al-Qur'an surah al-Najm di atas.<sup>105</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan malaikat Jibril sangat kuat dan ditaati di kalangan malaikat, hal ini dapat kita bandingkan dengan al-Qur'an surah al-Taḥrīm ayat 4 di sana malaikat Jibril tersebutkan dua kali pertama secara khusus dan kedua secara umum. Sayapnya yang berjumlah 600 dapat pula menjadi dalil bahwa ia (Jibril) memiliki kelebihan ketimbang malaikat yang lain yang hanya memilikisatu, dua, tiga dan empat sayap. Sayap ini dapat diartikan dengan kekuatan.

### 3. Di sisi makhluk bumi (manusia)

Tentang kisah permusuhan orang Yahudi terhadap Jibril a.s, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa sebagian dari mereka yang bernama Shuriyah mengatakan:

*“Jibril adalah musuh kami karena dia telah diperintahkan untuk menjadikan kenabian dari kami akan tetapi ia menjadikannya dari kalangan umat selain kami, dia juga yang mendatangkan gempa dan azab, dia juga yang memperingatkan kehancuran baitul maqdis. Sedangkan Mikail adalah malaikat pembawa kesuburan dan perdamaian.”*<sup>106</sup>

Perlu digaris bawahi Allah yang maha qudus (suci) memiliki pesuruh yaitu ruh (Jibril) sehingga berbagai kelebihan diberikan Allah melebihi malaikat yang lain seperti bersayap dengan 600 sayap seperti disebutkan dalam hadith yang diceritakan oleh Shaibani bahwasanya dia pernah berkata kepada Zirr bin Hubaish tentang firman Allah surah al-Najm ayat 9, kemudia iapun menjawab pertanyaan saya, katanya:

<sup>105</sup> Quraish Shihab, *Malaikat Dalam Al-Qur'an*, 32-33.

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zuhaili, terjemah *al-Tafsīr al-Munīr Fī al 'Aqīdah Wa al-Syarīah Wa al-Manḥaj Juz. XII*, hal 189.

Ibnu Mas'ud r.a berkata padanya bahwasanya Nabi Saw. melihat Jibril yang mempunyai 600 sayap.<sup>107</sup> Kelebihan lainnya adalah berparas elok menawan namun tidak seperti manusia. Rasulullah bahkan pernah melihat wujud aslinya dalam dua kesempatan yang tersebut dalam hadith berikut:

عن مسروق قال: كنت متكئا عند عائشة فقالت: يا أبا عائشة: ثلاث من تكلم بواحدة منهن فقد أعظم على الله الفرية، قلت: ما هن؟ قالت: من زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم رأي ربه فقد أعظم على الله الفرية، قال: وكنت متكئا فجلست فقلت: يا أم المؤمنين أنظريني ولا تعجليني، ألم يقل الله عز وجل (ولقد رآه بالأفق المبين) (ولقد رآه نزلة أخرى) فقالت: أنا أول هذه الأمة سأل عن ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: إنما هو جبريل لم أره على صورته التي خلق عليها غير هاتين المراتين،

“Dari Masruq, dia berkata, “ saya pernah duduk sambil bersandar disamping Aishah, lalu dia berkata, “ wahai Aba Aishah, tiga perkara apabila seseorang berbicara dengan salah satunya, maka ia telah berbuat kebohongan besar terhadap Allah, “saya bertanya, “apa tiga perkara tersebut?”, Aishah berkata, barang siapa yang mengatakan bahwa muhammad melihat Tuhannya, maka ia sungguh telah membuat kebohongan besar terhadap Allah”. Masruq berkata, “ saya semula bersandarkan tongkat lalu duduk dan kemudian saya

<sup>107</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2013), 74. Lihat pula: Muslim 1/109-110.

berkata, wahai Ummul Mu'minin! Tunggulah sebentar jangan tergesa-gesa. Tidakkah Allah berfirman, “*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang*” (QS. al-Takwīr [81]: 123), dan ayat lain, “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril dalam rupanya yang asli pada waktu yang lain.” (QS. al-Najm [53]: 13). Kemudian Aishah berkata, “saya adalah orang pertama yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah, lalu beliau menjawab, “*sesungguhnya yang aku lihat itu adalah Jibril, dan aku tidak pernah melihat wujud aslinya kecuali hanya dua kali saja*”.<sup>108</sup>

Penjelasan ini telah penulis singgung di awal tentang penyebutan Jibril dalam surah al-Baqarah ayat 97-98 bahwa itu merupakan pembelaan dari Allah terhadap Jibril di hadapan orang-orang yahudi yang memusuhinya. Dan penegasan bahwa Jibril yang dimusuhi adalah merupakan wali dari mereka.<sup>109</sup>

Malak Jibril di sisi makhluk bumi memiliki multi fungsi yaitu, menjadi penolong bagi orang-orang yang beriman, dapat menjadi malapetaka bagi manusia yang membangkan perintah Allah, melindungi manusia sejak dalam rahim, mendoakan dan mengawasi, memberi nasihat dan lain-lain dengan alasan karena ia merupakan wakil Allah kepada hamba-hamba-Nya.<sup>110</sup>

Menurut hemat penulis begitulah aktifnya komonikasi antara Jibril dengan nabi Muhammad Saw., dalam proses penyampaian wahyu Allah yang kemudian hari menjadi panduan hidup bagi manusia sepenjuru dunia hingga hari kiamat yaitu al-Qur'an al-Karim. Dan inilah tugas Jibril yang paling utama, namun ia juga bertugas menjadi pelindung bagi

<sup>108</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013) 75.

<sup>109</sup> Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, terjemah *Tafsīr Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīr Kalām al-Mannan*, Ibid.

<sup>110</sup> Muhammad Syahir Alydrus, *Jibril Alaihis Salam*, 34-123.

orang-orang yang beriman dan dapat menjadi azab bagi manusia pembangkang yang juga merupakan bagian dari tugas beliau.

Ia (Jibril) pernah mendatangi manusia dengan wujud seperti manusia umumnya dengan beberapa kali kesempatan diantara manusia yang pernah didatangi Jibril selain Rasulullah Saw. adalah sayyidah Maryam ibunda nabi Isa a.s, keterangan terkait ini tersinyalir dalam surah Maryam ayat 17.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

*“Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.”* (QS. Maryam [19]: 17).<sup>111</sup>

Ibnu kathir menafsirkan lafad *basharan sawiyyā* sebagai manusia yang sempurna.<sup>112</sup>

Di antaranya lagi adalah nabi Ibrahim, firman Allah:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

*“(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).”* (QS. al-Dharyāt[51]: 28).<sup>113</sup>

Ketakutan Nabi Ibrahim disebabkan kedatangan Jibril a.s berbentuk seperti manusia sempurna namun sama sekali tidak menjamah jamuan yang disediakan olehnya, ia (Ibrahim) juga khawatir tamu tersebut akan membahayakannya.

<sup>111</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, 306.

<sup>112</sup> Abdullah bin Muhammad, terjemah *Lubābu Tafsīr Min Ibni Kathīr*, Juz. V, hal 404.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 512.

## Epilog

Malaikat merupakan makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dari bahan yang tidak berbentuk materi akan yakni cahaya yang sifatnya berbanding balik dengan setan yang bahan ciptanya dari api. Malaikat itu mulia, patuh atas perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Ia tidak berjenis laki-laki dan tidak pula perempuan, berkemampuan yang beraneka macam, memiliki fungsi yang berbeda sebagai tentara-tentara Allah untuk alam dan isinya.

Jibril yang merupakan salah satu dari malaikat Allah adalah memiliki multi fungsi di antaranya, peyampai wahyu dari tuhan untuk para penghuni bumi, penjaga segala timbangan pada hari kiamat, pembalas hukuman dan lain sebagainya. Dan yang paling populer fungsi malaikat Jibril adalah sebagai penyampai wahyu dari tuhan untuk penghuni bumi.

Jibril merupakan malaikat yang istimewa dari pada malaikat lainnya, dengan keistimewaannya ia bahkan dikatakan sebagai tangan kanan tuhan karena saking dekatnya Jibril dengan Allah. Jibril juga sangat dekat dengan kekasih Allah yaitu Baginda Rasul Muhammad SAW., penutup para nabi sekaligus utusan bagi umat manusia, yang dalam sabda Nabi Jibril a.s dikatakan sebagai sahabatnya beliau dari kalangan malaikat. Ia (Jibril) juga disebut dengan kepalanya malaikat karena memang begitulah keistimewaan dan tingginya maqam Jibril di antara para malaikat lainnya.

Karena keistimewaannya pula Allah SWT menyebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan *Rūh al-Amīn*, *Rūh* dan *Rūh al-quḍus* yang berarti ruh terpercaya dan ruh yang suci. Dikatakan seperti itu karena Jibril terpercaya dalam

menyampaikan pesan kesan Tuhan dan utusan dari Tuhan yang maha suci dari sifat-sifat kekurangan.

Dalam al-Qur'an terkadang Jibril a.s disebutkan secara khusus setelah disebutkannya malaikat secara umum atau bahkan disebutkan secara khusus sebelum disebutkannya malaikat secara umum. Untuk hal ini mayoritas mufassir berpendapat penghususan itu tak lain adaah untuk menunjukan kemuliaan dan keagungan sang malak Jibril a.s.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, as-Sa'di Syaikh, terjemah *tafsīr taisīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīr Kalām al-Mannan*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007,Cet. I.
- Abi Daud Sulaiman, Imam Hafiz, *Sunan Abī Daud* (Beirut:Darul-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Abdillah, Naşiruddin Abi Sa'id, *Tafsīr Anwārut Tanzīl Wa Asrārut Ta'wīl*, Mesir: Al-Maktabah At-Tauqīfiyyah, tth, Juz. II.
- Abdullah, Taufik et.al, *Eksiklopedi Islam 3 Ajaran* Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Şahīh Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Alaydrus, Muhammad Syahir, *Jibril Alaihis Salam, Menjejak Langkah Malaikat Pembawa Wahyu*, Bandung: Mizania, 2011, Cet. I.
- Al-Ashqar, Umar Sulaiman, *Terjmh. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat, Menurut Qur'an Dan Sunnah*, Yogyakarta: Total Media, tth.
- Al-Ashqar, Umar Sulaiman, Terjemah '*Alamu Al-Malaikah al-Abrar*, Jawa Tengah: Inas Media, 2009.
- Al-Bayan, terjemah *Şahīh Bukhāri Muslim*, Bandung: Jabal, 2011, Cet. IX.



- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, Terjemah *‘Aqīdatu al-Tauhīd Kitabu al-Tauhid Li al-Ṣaffi al-Awwali-al-Thālithi-al-‘Alī*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Ali, Imam, *Waṣīyatu Al Muṣṭafā*, Surabaya: Al-Hidayah, tth.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Dan Al -Suyuṭi, Jalaluddin, *Tafsīr Al Qur’ani Al Karīm*, tt: Al-Hikmah, tth.
- Al-Qusyairi an-Nisaiburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan 4, *al-Musnad as-Shahīh al-Mukhtaṣar bi Naqli al-Adli ila Rasulillahi Ṣalla Allahu Alaihi Wasallam*, Beirut: Dār Ihyā’ At-Turāth al-Arabī, tt.
- Al-Ṣabūnī, Muhammad ‘Ali, *Ṣafwatu Al-Tafsīr Juz. I*, Bairūt: Dār al-Qur’an al-‘Adzīm, 1981.
- Ash-Shanqīṭi, Syaikh ṯ, terjemah *Tafsīr Aḍwā’ al-Bayān*, Jakarta: Azzam, 2006, Cet. I, Juz. X.
- Al-Zuhaili, Wahbah, Terjemah *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa al-Syarīah Wa al-Manḥaj Juz. XII, XV*, Jakarta: Gema Insani, 2013, Cet. I.
- Buchari et.al., *Mustasyar MWC NU Membedah kitab Tauhid Kiai Ahli Bid’ah: Koreksi Total Kitab Aqidahtul Awam Karya Syaikh Sayyid Ahmad Marzuki*, Surabaya: Laa Tasyuk!, 2011.
- Chodjim, Achmad, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kali Jaga*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2006, Cet VI.
- Darusmanwiati, Aep Saepullah, *Mengintip Alam Ghaib*, Jakarta: Zaman, 2014, Cet. I.
- Hamka, Buya, *Tafsīr al-Azhar Juz. IX, X, XII, XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasbi Aṣ Ṣiddieqy, Teungku Muhammad, *Tafsīr Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publising, 2011, Jilid. IV, Cet. I

- Iskandar, Arief B., *Materi Dasar Islam*, Bogor Utara: Al-Azhar Press, 2014, Cet X.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Al-Karim*, Jakarta: Halim, 2013.
- Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VI, IX*, Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Muhammad, Abdullah bin, terjemah *Lubābu al-Tafsīr Min Ibni Kathīr Juz. I, III, IV, V, VI, IX*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 3008, Cet. I.
- Muhammad, Abi 'Abdillah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz. I-II*, Mesir: Al-Qudus, 2014.
- Muhammad, Abi Abdullah, *Tafsīr Al-Jāmi' Liḥkāmī Al Qur'an Juz. I, IX*, Beirut: Dār al-Kutub al-Imiyah, 2010, Cet. III.
- Muhammad, Abi Ja'far, terjemah *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi Al-Qur'an Juz II, XXV*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Cet. I.
- Muhammad as-Shayim, Abu Hudzaifah Ibrahim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah kita*, terj. Absul Hayyie al-Kattani et.al Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Muhdlor Zuhdi, Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.
- Muhyidin, Muhammad, *Engkau Hanya Jibril, Akulah Muhammad*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, Cet. II.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, Cet XIV.
- Muṣṭafa, Biṣrī, *Al-Ibrīs Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz*, Rembang: Minara Kudus, tth, Juz. XII.

- Sati, Pakih, *Orang-Orang Yang Dilaknat Malaikat*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, Cet I.
- Shadiliy, Hassan, John M. Echols , *Kamus Indonesia–Inggris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Shihab, Quraish, *Malaikat Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, Cet. IV, Juz. II.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Miṣbah Volume II, V, VIII, XII, XIV, XV*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Cet. I.
- Shihab, Quraish, *Yang Tersembunyi*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Cet. III.
- Partanto Pius dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Yasin, Muhammad Na'im, *Yang Memperkuat Yang Membatalkan Iman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, Cet VI.
- Yusuf, Ahmad Muhammad, *Ensikopedi Tematis Ayat Al-Qurr'an dan Hadith Jilid. I*, Jakarta: Widya Cahaya, 2010, Cet. I.